

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN *FASTER IS BETTER* BERBASIS *PEER TEACHING* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA

**Arin Pranesti, Nurul Hidayah, dan Sekar Latri
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta**

Abstract

This study aims to increase the learning motivation through the implementation of peer teaching-based *faster is better* learning method in State Senior High School 9 Yogyakarta. The method used in this study is classroom action research developed by Kemmis and Taggart. The subjects of this study are 21 students of grade XI of Social Science of SMAN 9 in Yogyakarta. The object of this study, learning motivation, is expected to increase through the implementation of the peer teaching learning method. The data were collected by using questionnaires and field notes. The results show that in the first cycle of the research, the motivation of most students was (64.99%). Based on the observations, in the second cycle the students' motivation has increased by 1.19% to reach 66.18% in the second cycle.

Keywords: *faster is better, peer teaching, motivation, learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, dan di masa sekarang hampir segala aspek menuntut tingginya kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pendidikan diperlukan adanya motivasi pada diri-diri siswa. Motivasi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Dengan adanya motivasi para siswa akan bersemangat dalam belajar dan lebih aktif dalam berpendapat maupun bertanya apabila

kesulitan. Motivasi belajar dapat dibentuk dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut. Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2011: 90). Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri sendiri sudah ada dorongan individu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Guru sebagai mediator di dalam sebuah proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik dengan memberikan suatu pembelajaran akuntansi yang tepat serta penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, perlu adanya suatu inovasi berbagai strategi pendekatan agar proses pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan sehingga pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Juni 2014, ditemui banyak siswa yang masih memiliki motivasi rendah dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 6 siswa yang datang terlambat mengikuti proses pembelajaran tersebut. Selain itu, pada saat guru telah membuka pelajaran terdapat siswa yang masih sibuk sendiri dengan urusan di luar pelajaran dan sebagian besar siswa belum mengeluarkan bukunya yang menunjukkan bahwa siswa tersebut belum siap untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Hasil pengamatan lain menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mau untuk mengungkapkan pendapat apabila guru tidak menstimulus untuk mendapatkan nilai tambahan.

Hanya ada 4 atau sekitar 19,8% siswa yang mau menyampaikan pendapatnya di dalam kelas.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh penulis yaitu metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching*. *Peer teaching* merupakan metode pembelajaran berupa penyampaian materi ajar yang disampaikan oleh teman sendiri. Metode *peer teaching* akan memudahkan para siswa untuk mengemukakan kesulitan kemudian temannya akan menjelaskan kepada teman yang kesulitan dalam materi belajar tersebut.

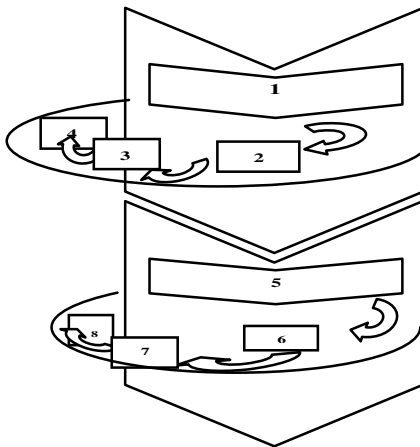
Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penulisan penelitian ini adalah apakah metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 melalui metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Pene-

litian ini dilaksanakan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching* pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Pengertian PTK juga disampaikan oleh E. Mulyasa (2010: 34), yaitu "PTK dapat diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran".

Berdasarkan siklus model Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (Sukardi, 2011: 215) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Taggart

Keterangan:

1. Perencanaan Pertama
2. Tindakan Pertama
3. Pengamatan Pertama (Observasi Pertama)
4. Refleksi Pertama
5. Revisi Terhadap Perencanaan Pertama
6. Tindakan Kedua
7. Pengamatan Kedua (Observasi Kedua)
8. Refleksi Kedua

Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2008:17), empat tahapan penelitian tindakan kelas yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam hal ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam penelitian seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Observasi, dan Angket.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenalkan tindakan ke kelas. Dalam hal ini peneliti mengimplementasikan metode pembelajaran *faster is better* di dalam kelas.

3. Pengamatan (*Observing*)

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat.

Dalam hal ini peneliti menunjuk kolaborator sebagai pengamat tindakan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Pada bulan Juni 2014. Subjek Penelitian yaitu siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 9 Yogyakarta sejumlah 21 orang. Objek penelitiannya yaitu motivasi belajar peserta didik.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket Menurut Sugiyono (2010:199), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner diberikan kepada siswa sebagai alat ukur motivasi siswa.

Instrumen penelitian ini menggunakan angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang Motivasi Belajar siswa. Angket disusun berdasarkan indikator motivasi belajar. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup. Adapun kisi-kisi angket motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 1. Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar

Indikator	No butir pernyataan	Jm.
Tekun menghadapi tugas	1,2,3*	3
Ulet menghadapi kesulitan	4,5,6*	3
Memiliki minat terhadap pelajaran	7,8*	2
Senang belajar mandiri dan kelompok	9,10,11*	3
Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	12,13*,14	3
Dapat mempertahankan pendapatnya	15*,16,17	3
Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	18,19,20*	3
Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	21*,22	2
Jumlah		22

*pernyataan negatif

Teknik analisis data dalam PTK bisa dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

1. Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan

yang dilakukan guru. Analisis data kualitatif terdiri dari tahap-tahap deskripsi, reduksi, seleksi, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010: 29).

2. Analisis Data Kuantitatif

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui persentase skor motivasi siswa sebagai berikut (Sugiyono, 2009: 144):

- Menentukan kriteria pemberian skor terhadap masing-masing indikator pada setiap aspek aktivitas yang diamati.
- Menjumlahkan skor untuk masing-masing aspek aktivitas yang diamati.
- Menghitung skor motivasi pada setiap aspek yang diamati dengan rumus:

Persentase skor motivasi belajar =

$$\frac{\text{Skor Hasil Motivasi Siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kualitas proses pembelajaran siswa dengan menggunakan dan mengimplementasikan metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching* sebagai langkah untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI IPS. Kualitas proses pembelajaran dalam penelitian ini akan tergambar dari: (1) keterampilan mengajar peneliti dalam proses pembe-

lajaran, (2) aktivitas siswa dan peneliti selama pembelajaran berlangsung, (3) respon siswa dalam pembelajaran melalui metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching*. Sedangkan kualitas hasil pembelajaran yang akan tergambar dari hasil penerapan metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching* berupa peningkatan motivasi belajar yang ditunjukkan melalui peningkatan prestasi dalam belajar.

Menurut Sudjana (dalam Sujarwo, 2013: 4) metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran". Menurut Sutikno dalam Sujarwo (2013: 4) menyatakan, "Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan".

Faster is Better merupakan metode pembelajaran yang ingin dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Metode *Faster is Better* merupakan metode yang menggabungkan teknik pembelajaran individual dan teknik *peer teaching* atau tutor teman sebaya. Metode Pembelajaran ini meliputi langkah-langkah berikut ini.

- Guru memberikan materi pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi

- dan kompetensi dasar yang akan diimplementasikan.
- b. Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang diajarkan sebelumnya.
 - c. Dalam mengerjakan tugas terdapat ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Siswa mengerjakan tugas dengan tepat dan cepat.
 - 2) Siswa yang merasa sudah benar dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru segera mungkin memberikan jawabannya kepada guru yang bersangkutan untuk diteliti.
 - 3) Jika jawaban salah, maka siswa diarahkan untuk mengerjakan tugas tersebut hingga benar.
 - 4) Jika jawaban benar, maka peserta didik akan mendapatkan nilai minimal yang ditetapkan oleh guru (misal 80).
 - d. Siswa (1) yang telah mendapatkan *checklist* benar oleh guru diperbolehkan untuk mengajari temannya yang kesulitan dalam mengerjakan soal.
 - e. Jika siswa lain yang diajari sudah merasa benar diperbolehkan untuk dapat memberikan jawabannya kepada guru untuk dikoreksi.
 - f. Siswa yang telah dikoreksi dan benar maka siswa (1) akan mendapatkan tambahan nilai karena telah mengajari siswa lainnya dan seterusnya.
 - g. Setiap siswa akan mendapatkan nilai tambahan atas kerja kerasnya dalam membimbing setiap temannya. Misalnya siswa (1) mampu membimbing 4 temannya dengan benar maka dia akan mendapatkan 4 nilai tambahan dan begitu seterusnya.
 - h. Siswa yang dibimbing juga dapat menjadi tutor teman lainnya dengan syarat harus mendapatkan *checklist* terlebih dahulu dari guru untuk dapat membimbing teman lainnya.
- Boud and Sampson's (dalam Endang Mulyatiningsih, 2010:26) menjelaskan bahwa apabila *peerteaching* menjadi bagian dari proses pembelajaran di sekolah, peserta didik yang menjadi guru dapat menunjukkan berbagai macam peran seperti: pure teacher, mediator, work partner, coach, atau role model. Peserta didik yang berperan sebagai guru dapat menunjukkan hanya satu peran atau beberapa peran sekaligus tergantung pada tanggungjawab yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang berperan sebagai guru (*pure teacher*) dapat dilibatkan dalam penyusunan dan penyampaian informasi dan keterampilan, memberi umpan balik dan evaluasi kepada peserta didik lain yang menjadi bimbingannya. Apabila peserta didik yang berperan sebagai guru kurang memiliki otonomi atau kekuasaan di kelompoknya, guru sejawat (peer tutor) tersebut dinamakan mediator.

Menurut Jarvis (dalam Mulyatiningsih, 2010: 28), *peerteaching is a learner-centered activity because members of educational communities plan and facilitate learning opportunities for each other. There is the expectation of reciprocity, e.g., peers will plan and facilitate courses of study and be able to learn from the planning and facilitation of other members of the community*. Artinya, *peer teaching* merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik sebab anggota komunitas merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini diharapkan dapat terjadi timbal balik antara teman sebaya yang akan merencanakan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dari perencanaan dan fasilitas dari anggota kelompok lainnya.

Selain itu, Mulyatiningsih (2010) tentang kelebihan dari tutor sebaya yaitu *"the positive effects of peer tutoring are including cognitive gains, improved communication, self confidence, and social support among students peer tutors"* (A. Loke, 2009, <http://journal of peer tutoring.org/>). Kutipan diatas dapat diartikan bahwa, dampak positif tutor sebaya adalah termasuk usaha kognitif, meningkatkan komunikasi, percaya diri, dan mendukung hubungan sosial diantara siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari tahap Pra tindakan,

Siklus I, dan Siklus II. Pada tahap Pra tindakan tim peneliti observasi ke SMA Negeri 9 Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara kepada ibu Suraswati, S. Pd selaku guru akuntansi di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Pada perbincangan tersebut, pihak guru menyatakan bahwa belum menerapkan metode pembelajaran yang bersifat inovatif, siswa hanya diberikan materi pembelajaran secara lisan. Setelah peneliti melakukan observasi ke dalam kelas, peneliti melihat siswa masih kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Menurut peneliti, guru kurang memberikan kontribusi dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa cenderung enggan mengkomunikasikan kesulitan belajarnya kepada guru. Melihat kondisi tersebut, penulis sekaligus peneliti mencoba memberikan solusi yang kreatif dan inovatif berupa metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching* sebagai langkah awal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 9 Yogyakarta. Adapun peningkatan motivasi tersebut berupa siswa lebih aktif belajar dan tidak segan untuk mengkomunikasikan kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan tugas supaya terjadi korelasi positif dengan prestasi belajar.

Pada pelaksanaan penelitian ini yang menerapkan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) seharusnya peneliti melakukan penelitian se-

banyak beberapa kali pada siklus kedua (dalam mengimplementasikan metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching*). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya dapat melakukan penelitian selama dua hari saja, hari yang pertama untuk siklus I dan hari yang kedua untuk siklus II, dikarenakan masalah waktu pembelajaran. Para siswa SMA N 9 Yogyakarta akan mulai mengadakan Ujian Akhir Semester pada hari Senin 9 Juni 2014, maka dari itu peneliti hanya dapat bertemu dan mengimplementasikan metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching* kepada siswa kelas XI IPS khususnya di mata pelajaran akuntansi pada hari Rabu dan Kamis sebelum Ujian Akhir Semester.

Pada siklus pertama, tim peneliti memberikan materi terkait mata pelajaran akuntansi yaitu jurnal penyesuaian, yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014. Pada siklus pertama ini dilaksanakan selama 45 menit, yaitu dari pukul 10.30-11.15 WIB, dengan alokasi waktu 5 menit pertama pembukaan yaitu dengan pengkondisian, membaca doa belajar yang dipimpin oleh ketua kelas, dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa, serta pengenalan dari peneliti, 30 menit kegiatan inti yaitu pemberian materi serta mengajak siswa untuk mengerjakan soal, kemudian 10 menit terakhir untuk pengisian angket oleh siswa, refleksi, dan penutupan.

Penelitian ini diawali dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang jurnal penyesuaian dilanjutkan dengan pendistribusian soal. Selanjutnya, peneliti memberikan penilaian terhadap jawaban siswa. Ternyata terdapat 8 siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah pertanyaan dijawab oleh guru siswa mengisi angket, dilanjutkan dengan penutup.

Dari hasil angket peneliti memperoleh hasil persentase skor motivasi belajar siswa kelas IX IPS sebesar 64,99 %, (data terlampir) dari 100% yang dapat dicapai. Melalui hasil tersebut peneliti melihat motivasi belajar siswa rendah ketika guru menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan, dari sikap siswa yang pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Dari analisis permasalahan tersebut, kebanyakan siswa belum memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam belajar, selain itu juga untuk mengetahui tingkat aktifitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Siklus I menunjukkan ada 5 siswa yang termotivasi untuk cepat menyelesaikan tugas dan dapat membantu temannya. Jika dipersentasekan ada 23,8% siswa yang berhasil membantu temannya. Sikap siswa yang pasif membuat peneliti kesulitan

untuk mengidentifikasi dan memberi solusi pada masalah yang dihadapi siswa dalam memahami materi dan mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi tersebut.

Siklus kedua dilaksanakan dengan satu kali pertemuan dan dilaksanakan pada hari Kamis, 5 Juni 2014. Pada siklus kedua ini dilaksanakan selama 45 menit, yaitu dari Pukul. 11.15-12.00 WIB, dengan alokasi waktu 5 menit pertama pembukaan yaitu pengkondisian, membaca doa belajar yang dipimpin oleh ketua kelas, dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa, 30 menit kegiatan inti yaitu pendemonstrasian metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching*, pemberian materi jurnal penyesuaian serta mengajak siswa untuk mengerjakan soal, kemudian 10 menit terakhir untuk pengisian angket oleh siswa, refleksi, dan penutupan.

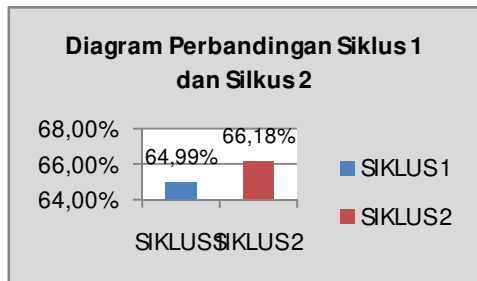
Penelitian ini diawali dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching*. Kemudian memberikan materi mengenai jurnal penyesuaian dilanjutkan dengan memberikan soal. Dalam pengerjaan soal siswa yang sudah selesai mengerjakan, memberikan jawabannya kepada peneliti untuk dinilai. Jika jawaban salah, maka siswa diarahkan untuk mengerjakan tugas tersebut hingga benar. Jika jawaban benar, maka siswa akan mendapatkan nilai minimal yang

ditetapkan oleh peneliti yaitu 80. Siswa yang telah mendapatkan *checklist* benar dari peneliti kemudian membantu temannya yang kesulitan dalam mengerjakan soal untuk mendapatkan tambahan nilai sebesar 1 poin. Siswa yang dibimbing juga menjadi tutor teman lainnya ketika sudah mendapatkan *checklist* benar dari peneliti. Siswa menjadi antusias bertanya dan saling mengajari satu sama lain. Kemudian siswa mengisi angket, dilanjutkan dengan penutup.

Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan motivasi belajar siswa antara menggunakan metode pembelajaran konvensional dan menggunakan metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching*. Dalam siklus kedua ini terdapat peningkatan persentase murid yang berhasil menyelesaikan tugas dengan benar. Siklus I menunjukkan ada 5 siswa yang termotivasi untuk cepat menyelesaikan tugas dan dapat membantu temannya, sedangkan di siklus II terdapat 7 siswa (33,33%) yang termotivasi untuk cepat menyelesaikan tugas dan dapat membantu temannya. Dalam siklus kedua ini terlihat peningkatan sebesar 1,19% dari nilai observasi siswa keseluruhan pada siklus 1 sebesar 64,99% meningkat menjadi 66,18%.

Peningkatan presentase skor motivasi belajar siswa pada siklus II ini tidak terlalu tinggi dikarenakan para siswa

kelas XI IPS 2 baru satu kali menggunakan metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching* dalam mata pelajaran Akuntansi. Apabila para siswa kelas XI IPS 2 menggunakan metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching* dalam mata pelajaran Akuntansi lebih dari satu kali, peneliti yakin peningkatan motivasi siswa akan lebih tinggi. Keyakinan peneliti ini berasal dari para siswa kelas IPS 2 yang telah lebih termotivasi belajar walau hanya baru satu kali mengimplementasikan metode pembelajaran dan terbukti dari persentase skor motivasi siswa kelas XI IPS 2 yang mengalami peningkatan pada siklus II.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

Penerapan metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching* membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai hasil yang maksimal, menurut kami alokasi waktu selama 45 menit

terlalu singkat untuk menerapkan metode ini. Selain itu untuk menambah antusiasme siswa peneliti melakukan refleksi berupa memberikan *reward* bagi siswa yang mendapatkan nilai terbanyak (data terlampir). Dari hasil pengamatan pada tahap refleksi ini, secara keseluruhan siswa selalu aktif bertanya kepada teman ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, dalam hal ini peneliti sudah dapat mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa telah meningkat.

PENUTUP

Melalui hasil penelitian yang dilakukan, Penerapan metode pembelajaran *faster is better* berbasis *peer teaching* yang dilakukan di SMA Negeri 9 Yogyakarta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penilaian Persentase skor motivasi belajar siswa dari siklus pertama dan kedua telah mengalami peningkatan dengan nilai perbandingan 64,99%:66,18%. Siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Yogyakarta sedikit demi sedikit menjadi lebih aktif dan tidak segan untuk mengkomunikasikan kesulitan belajarnya.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa guru masih belum dapat mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk pembelajaran yang berat seperti akuntansi. Guru hanya memberikan materi secara

lisan dan tidak memberikan kebebasan kepada muridnya untuk saling bertanya ketika tidak memahami suatu materi sehingga mengalami kesulitan saat mengerjakan soal latihan. Melalui penelitian ini, proses pembelajaran lebih efektif ketika siswa bertanya kepada teman yang lain tentang materi yang tidak dipahami. Jadi, sebaiknya guru dapat mengembangkan metode pembelajaran khususnya dalam pembelajaran akuntansi, agar siswa dapat lebih aktif dan lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran. Metode pembelaran faster is better berbasis peer teaching, dapat menjadi salah satu referensi bagi guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. 2010. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Materi Diklat Peningkatan Kompetensi Pengawas dalam Rangka Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja-wali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. 2013. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah.